

MENGGUGAT METODOLOGI TAFSIR TEMATIK KONSISTENSI ANTARA TEORI DAN APLIKASI

ASWADI¹²⁷

PENDAHULUAN

TAFSIR TEMATIK DAN PROBLEMATIKANYA

Kajian tafsir tematik mengundang perhatian khusus, mulai dari konseptualisasi hingga pada tataran aplikasi dengan berbagai konsekuensinya di berbagai kalangan akademisi, pemerhati dan para pecinta lainnya.

Al-Farmawi sebagai salah satu pakar dalam tafsir tematik, telah merumuskan metodologi penelitian dan kajian tafsir tematik dengan menyertakan langkah-langkah dan persyaratan tertentu yang oleh para pengikutnya juga senantiasa mencantumkan ketentuan yang terkait dengan sebab nuzul, tertib nuzul dan munasabahnya.¹²⁸

Ketentuan sebab nuzul memang telah menjadi perhatian bagi semua akademisi yang menekankan pada kajian tafsir tematik. Namun pada tahap aplikasinya perhatian tersebut ternyata tidak memiliki signifikansi secara komprehensif untuk semua ayat Al-Qur'an yang jumlah ayatnya tidak kurang dari 6.234 ayat. Menurut hasil penelitian Roem Rowi menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan sebab nuzul hanya berkisar pada 5,34 % hingga 11,40 % dari keseluruhan ayat Al-Qur'an (Muqbil bin Hadi al-Wadi'i=333 ayat / 5,34 %, al-Suyuti= 711 ayat/11,40 % dan al-Wahidi=715 ayat/11,46 %).¹²⁹ Dengan demikian, kajian tafsir tematik tidak semuanya menerapkan kajian sebab nuzul. Oleh karena itu, kajian tafsir tematik masih memerlukan pendekatan lain yang dipandang lebih komprehensif, termasuk di dalamnya adalah memperhatikan aspek tertib nuzul maupun aspek kronologisnya.

Kajian tafsir tematik dengan memperhatikan tertib nuzul memang sudah dilakukan oleh banyak kalangan, akan tetapi pada tahap aplikasinya masih banyak yang hanya terbatas pada perhatian tata urutan surat-surat dalam al-Qur'an menurut kronologisnya dan belum menembus pada kronologis satuan ayat-ayat yang menjadi

¹²⁷Dosen Tafsir pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

¹²⁸Abd. Hayy Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyah*, Penerj. Suryan A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Mawḍhu'iy: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), . 11

¹²⁹Roem Rowi, *Menimbang Kembali Signifikansi Asbab al-Nuzul dalam Pemahaman al-Qur'an* (Surabaya; IAIN Sunan Ampel, 2005), h. 19

makiah dan madaniahnya beserta munasabah dan berbagai temuan dan kesimpulan secara simultan dan proporsional.

ORIENTASI TAFSIR TEMATIK

Para ahli ke-Islaman mengarahkan pandangannya kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sambil memperhatikan temuan-temuan menurut pandangan al-Qur'an, sejak dari penentuan topik-topik tertentu hingga melahirkan sejumlah inspirasi baru dengan berbagai metode dalam memahami al-Qur'an, baik secara tahlili,ijmali, muqaran maupun tematik.

Orientasi tafsir tematik dapat di fokuskan pada kajian al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang semakna, dibingkai dalam satu topik masalah, disusun secara kronologis, sistematis dan metodologis sesuai dengan maksud dan kandungan makna yang diisyaratkan pada ayat-ayat yang menjadi objek kajian, sehingga memperoleh penjelasan secara terpadu, holistik dan konprehensif.

Secara garis besar, tafsir tematik dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yakni tematik dalam satu surat dan tematik dalam sebuah himpunan ayat, baik secara lafzi maupun maknawi.

Tafsir tematik dalam satu surat lebih terfokus pada pembahasan mengenai satu surat secara utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan mencakup keseluruhan makna yang terkandung dalam satu surat.¹³⁴ Sedangkan tafsir tematik secara lafzi maupun maknawi dimaksudkan sebagai himpunan sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian disusun sedemikian rupa dan diletakkan dalam satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara holistik.¹³⁵

Sedangkan, tafsir al-Qur'an yang pembahasannya utamanya menekankan pada lafaz atau kata yang mengandung makna serupa dengan berbagai bentuk kata jadinya. dapat disebut sebagai tafsir tematik lafzi, misalnya *mujādalāh* atau *Syifā'* dalam Al-Qur'an. Beberapa Lafaz yang serupa dengan *mujādalāh* antara lain terkait dengan kata *muḥāwarah*, *mukhāṣamah* dsb. Sedangkan lafaz yang serupa dengan *Shifā'*

¹³⁴Misalnya karya Abdul Mu'in Salim, *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāṭ al-Mustaqīm li al-Qalb al-Salīm min Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm- Surah al-Fātiḥah* (Ujungpandang: IAIN Alauddin,1995), 51 halaman.

¹³⁵Misalnya tesis karya Aswadi yang terkait dengan *Mujadalah dalam Al-Qur'an: Kajian Metodologi Dakwah* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1997), maupun disertasi karya Rusydi HM tentang *Perdagangan dalam perspektif Al-Qur'an*, terkait dengan kata atau lafaz *Tijārah*, *Bai'* dan *Shirā'* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001).

sedapat mungkin bisa terhindar dari pra-konsepsi yang mungkin dapat mempengaruhi mufassir dalam menafsirkannya.¹³⁷

Pernah dalam sebuah kesempatan tanya jawab dengan Guru Besar Tafsir dan Ulumul Quran Universitas Al-Azhar, Mesir, Abdul Hayy al-Farmawiy sebagaimana diposting dalam internet tanggal 29 April 2010 yang menjelaskan bahwa ada seorang yang menanyakan tentang salah satu syarat penafsiran al-Quran dengan metode mawdhui (metode penafsiran al-Quran dengan mengambil satu topik), yang beliau tulis dalam bukunya, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mawdhui*; apakah syarat penyusunan ayat-ayat al-Quran berdasarkan turunnya berlaku mutlak atau tidak.

Al-Farmawiy menjawab, bahwa syarat penyusunan ayat-ayat al-Quran berdasarkan turunnya tersebut dilakukan menurut kadar kemampuan seseorang. *Hasba 'l-qudrah*, tegasnya. Dengan kata lain tidak mutlak. Namun demikian, tegas al-Farmawiy, cara tersebut sangat penting dilakukan, sebab untuk mengetahui mana ayat yang nasikh dan mansukh, misalnya, tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara menyusun ayat-ayat al-Quran secara *nuzuli* ini; begitu juga dalam hal khas dan 'am. Meski tidak secara gampalng disebutkan bahwa syarat ini 'sulit' dilakukan, al-Farmawiy menegaskan bahwa menelaah sebanyak-banyak sumber akan sangat membantu syarat ini dapat dilakukan.¹³⁸

Pada tahap perkembangan kajian tafsir tematik, memang ada yang tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat yang menjadi fokus kajian, walaupun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana tidak juga dikemukakannya rincian ayat-ayat yang turun pada periode makkah sambil membedakannya dengan periode madaniah, sehingga terasa apa yang ditempuhnya itu masih mengandung beberapa kelemahan.¹³⁹

Langkah-langkah dan persyaratan tafsir tematik sebagaimana diuraikan di atas, sesungguhnya dapat dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan seseorang, namun jika hal tersebut dapat dilakukan dengan penuh kearifan, terutama terkait dengan kajian kronologis yang tidak hanya memperhatikan pada tata urutan nuzul surat-suratnya saja, melainkan juga dapat dicermati pada sejumlah lafaz yang menjadi fokus kajian dengan menertibkan struktur dan susunannya berdasarkan makiah dan madaniahnya. Sudah barang tentu hal demikian ini akan melahirkan perkembangan baru dalam sistem munasabah. Karena selama ini sistem munasabah lebih terarah pada sistem munasabah berdasarkan tata urutan mushaf yang di mulai pada surah *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surah *al-nās*.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h.115-116

¹³⁸ *Syarat Tafsir Mawdhui*, Posted on [April 29, 2010](#)

¹³⁹ M. Quraish Shihab "Membumikan", h.114

maupun makiah dan madaniahnya. Kajian ini terkait dengan “*kewajaran dan kepantasan dalam berkomunikasi*” yakni: a) *qawlan ma’rūfan*, b) *qawlan karīman*, c) *qawlan maysūran*, d) *qawlan balīghan*, e) *qawlan layyinan*.¹⁴³

3. Contoh Problem Kasus Ketiga

Di sisi lain, contoh pendekatan tafsir tematik tentang terma perdagangan dalam Al-Qur’an dengan melacak kata kunci: *tijārah*, disebut 8 kali dalam AQ; *bay’* disebut enam kali dalam AQ; *shirā’* dalam bentuk *fi’l maḍī* dan *mudhari’* saja; dan kata *dain* disebut tujuh kali dalam al-Qur’an. Berdasarkan urutan mushaf.¹⁴⁴

Contoh kasus tafsir tematik sebagaimana tersebut di atas menegaskan tidak adanya konsistensi antara teori dan aplikasi terkait dengan persyaratan kajian tafsir tematik yang ditawarkan oleh al-Farmawi maupun pemerhati lainnya, terutama terkait dengan tata urutan secara kronologis berdasarkan tertib nuzul, baik makiah madaniahnya maupun sistem munasabahnya. Karena itu, memerlukan kajian tersendiri sebagai solusi atas problem dimaksud.

Solusi Tafsir Tematik Berdasarkan Tertib Nuzul

1) Contoh Tafsir Tematik antar Surat

Tafsir tematik antar surat dapat dicontohkan tata urutan secara kronologis sebagaimana yang ditawarkan oleh Muhammad Izzah Darwazah,¹⁴⁵ Abd Djalal¹⁴⁶ maupun lainnya yang sejalan dengan keduanya. Aplikasi tafsir tematik dengan tata urutan secara kronologis ini antara lain seperti surah yang dimulai dari nomor urut: 1) QS al-Alaq, 2) al-Qalam, 3) al-muzzamil; 5) al-muddathir dan ke 5) al-Fatihah. Contoh lain mislanya kajian surah yang dimulai dari nomor urut 20) QS al-Alaq, dilanjutkan nomor urut 21) QS al-Nās dan nomor urut tertib nuzul yang ke 22) adalah QS al-Ikhlash. Runtutan surat-surat yang dicontohkan tersebut adalah bersataus makiah keseluruhannya. Bahkan secara sederhana lima surah pertama menunjukkan historistas kajian yang bermula dari penguatan membaca (al-alaq), menulis (al-qalam) solusi problem mental spiritual (al-muzzamil), solusi problem sosial (al-Muddaththir) dan solusi holistik (al-fātiḥah). Sedangkan untuk contoh ketiga surat yang dimaksud adalah sebuah runtutan kajian yang terkait dengan pembahasan makrokosmos (al-alaq), mikrokosmos (al-nas), dan metakosmos (al-Ikhlash)

¹⁴³Lihat Famri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 34-96.

¹⁴⁴Lihat Rusydi AM, *Perdagangan dalam perspektif: Pendekatan tafsir tematik* (Disertasi) (Jakarta: IAIN Sayrif Hidayatullah, 2001), h. 55-85.

¹⁴⁵Lihat Muhammad Izzah Darwazah dalam *al-Tafsīr al-Ḥadīth al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo; IsAā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Syurakāuhū, tth.), h. 14-15

¹⁴⁶ Abdul Djalal, *Ulum al-Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h.389-392

